



## Studi Literatur Pengaruh Perbedaan Budaya dan Agama terhadap Efektivitas Hubungan Konselor-Klien

Yesy Sandry Tumanan<sup>1</sup>, Vemy Alsar<sup>2</sup>, Novrianti Tandiongan Mindi<sup>3</sup>, Ronaldo Stefanus<sup>4</sup>

Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: [yesysandrytumanan@gmail.com](mailto:yesysandrytumanan@gmail.com)<sup>1</sup>, [vemyalexander@gmail.com](mailto:vemyalexander@gmail.com)<sup>2</sup>, [novriantitmind675@gmail.com](mailto:novriantitmind675@gmail.com)<sup>3</sup>, [ronaldo1607s@gmail.com](mailto:ronaldo1607s@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [yesysandrytumanan@gmail.com](mailto:yesysandrytumanan@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This paper reviews a range of studies that examine the influence of cultural and religious differences on the effectiveness of the counselor–client relationship. The main focus is on how cultural identity and religious beliefs shape the way individuals understand problems, interpret personal experiences, and respond to the counseling process. The literature shows that differences in values, communication styles, and spiritual orientations can affect the quality of the relationship, especially during the stages of building trust and setting counseling goals. At the same time, counselors who possess multicultural competence and sensitivity toward religious diversity are better able to adapt their approaches so clients feel respected and emotionally secure. This review also highlights the importance of counselor self-reflection to avoid personal bias in sessions, particularly when working with clients from backgrounds that differ greatly from their own. By examining various academic sources, this article argues that an effective counseling relationship depends not only on technique but also on the counselor’s ability to understand the client’s life context. The findings of this literature review contribute to the development of more inclusive and culturally responsive counseling practices.*

**Keywords:** *Counseling; Culture; Effectiveness; Relationship; Religion.*

**Abstrak:** Tulisan ini meninjau berbagai penelitian yang membahas pengaruh perbedaan budaya dan agama terhadap efektivitas hubungan konselor-klien. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana identitas budaya dan keyakinan religius membentuk cara individu memahami masalah, menafsirkan pengalaman pribadi, serta merespons proses konseling. Literatur menunjukkan bahwa perbedaan nilai, gaya komunikasi, dan orientasi spiritual dapat memengaruhi kualitas relasi, terutama dalam tahap membangun kepercayaan dan menetapkan tujuan konseling. Di sisi lain, konselor yang memiliki kompetensi multibudaya dan sensitivitas terhadap keragaman agama mampu menyesuaikan pendekatan sehingga klien merasa dihargai dan aman secara emosional. Kajian ini menyoroti pentingnya refleksi diri konselor agar tidak membawa bias pribadi ke dalam proses konseling, terutama ketika menangani klien yang latar belakangnya sangat berbeda. Dengan menelaah berbagai sumber akademik, tulisan ini menegaskan bahwa relasi yang efektif bergantung pada teknik konseling dan kemampuan konselor memahami konteks hidup klien. Hasil studi literatur ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan praktik konseling yang lebih inklusif dan peka budaya.

**Kata kunci:** Agama; Budaya; Efektivitas; Hubungan; Konseling.

### 1. LATAR BELAKANG

Perbedaan budaya dan agama sering menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika hubungan antara konselor dan klien. Dalam praktik konseling, klien membawa nilai, kebiasaan, keyakinan, serta cara berpikir yang dibentuk oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Sementara itu, konselor memiliki latar yang sama kuatnya. Ketika keduanya bertemu dalam ruang konseling, perbedaan ini dapat menjadi sumber kekayaan sekaligus tantangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa proses konseling bertumpu pada teknik profesional serta kemampuan konselor memahami siapa klien mereka secara menyeluruh (Subandi, 2016). Karena itu, perbedaan budaya dan agama ialah elemen penting yang dapat memengaruhi kepercayaan, kenyamanan, dan cara klien merespon intervensi. Dalam konteks masyarakat

yang semakin beragam, isu perbedaan budaya dan agama menjadi lebih relevan. Mobilitas sosial yang tinggi, migrasi, dan perkembangan teknologi membuat individu dari berbagai latar belakang bertemu lebih sering, termasuk dalam layanan konseling. Hal ini menuntut konselor untuk lebih peka terhadap nilai budaya klien, baik dalam cara mereka memandang diri, keluarga, maupun masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, keyakinan agama sering memengaruhi cara klien memaknai kesulitan dan merumuskan harapan terhadap pemulihan. Ketika konselor tidak memahami hal ini, proses konseling dapat berjalan kaku atau bahkan menimbulkan resistensi dari klien. Dengan demikian, keberagaman budaya dan agama perlu ditinjau sebagai faktor penting yang membentuk efektivitas hubungan konselor dan klien (Antone, 2017).

Relasi konseling yang efektif biasanya ditandai dengan kepercayaan, rasa aman, dan keterbukaan. Namun ketiga aspek tersebut tidak mudah dibangun ketika konselor dan klien memiliki perbedaan identitas yang cukup jauh. Beberapa studi menunjukkan bahwa klien sering kali merasa ragu untuk membuka diri jika mereka melihat konselor tidak memahami budaya atau ajaran agama yang mereka anut. Di sisi lain, konselor yang tidak memiliki kompetensi multibudaya dan multireligius berisiko menafsirkan masalah klien secara keliru atau memberikan arahan yang tidak sesuai dengan konteks hidup klien. Situasi ini dapat mengurangi efektivitas konseling dan membuat proses pemulihan berjalan lebih lambat (Tilaar, 2021). Karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana perbedaan budaya dan agama berperan dalam membentuk kualitas interaksi dalam konseling.

Tulisan ini bertujuan meninjau berbagai penelitian yang membahas pengaruh perbedaan budaya dan agama terhadap efektivitas hubungan konselor dan klien. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang muncul dalam relasi lintas budaya dan agama, sekaligus memperlihatkan strategi yang direkomendasikan dalam literatur. Dengan memahami hal tersebut, konselor diharapkan mampu mengembangkan sikap yang lebih sensitif dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan klien yang beragam.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Teori dimensi budaya (mis. individualisme–kollektivisme, power distance) menjelaskan orientasi nilai yang menentukan preferensi komunikasi, ekspresi emosi, dan aturan peran sosial. Dalam konteks ini, budaya kolektif menempatkan masalah pribadi dalam bingkai keluarga/komunitas, sementara budaya individualis menekankan privasi dan inisiatif pribadi. Perbedaan power distance memengaruhi ekspektasi terhadap otoritas profesional dan

gaya interaksi terapeutik; klien dari budaya berpower distance tinggi cenderung menerima peran otoritatif dari konselor, sedangkan klien dari budaya egaliter mencari relasi yang lebih dialogis. Konsepsi ini mendasari pengamatan bahwa miskomunikasi nonverbal, interpretasi idiom budaya, dan perbedaan asumsi etiologis masalah psikologis sering muncul ketika konselor dan klien berasal dari latar budaya berbeda (Tampubolon, 2021). Teori psikologi agama dan teori coping religius (mis. pendekatan Pargament) menekankan bagaimana keyakinan menyediakan kerangka makna, atribusi atas penderitaan, dan strategi coping (doa, ritual, dukungan komunitas). Keyakinan ini memengaruhi tujuan konseling misalnya, pemulihan spiritual sebagai prioritas serta kesiapan klien membuka permasalahan tertentu. Integrasi sensitivitas terhadap kerangka makna agama menjadi penting agar intervensi psikologis relevan dan tidak mengalienasi klien (Corey, 2020).

Model kompetensi lintas budaya (mis. awareness–knowledge–skills) dan konsep cultural humility menekankan tiga komponen: kesadaran diri (self-awareness), pengetahuan tentang budaya/agama klien, dan keterampilan praktik adaptif. Kompetensi ini mengurangi bias, meningkatkan akurasi interpretasi fenomena klien, dan memperkuat aliansi terapeutik. Model ini juga menuntut refleksi etis dan batas profesional untuk menghindari impositif nilai atau peran ganda (Susabda, 2016). Teori kekuasaan (power dynamics) dan etika profesional menyorot bagaimana posisi sosial, budaya, dan religius konselor dapat menciptakan ketidakseimbangan yang memengaruhi otonomi, informed consent, dan kerahasiaan. Ketidaksadaran akan dinamika ini berisiko menormalisasi dominasi perspektif konselor dan marginalisasi nilai klien. Oleh karena itu, prinsip menghormati otonomi, negosiasi tujuan terapeutik, dan supervisi etis menjadi pusat praktik (Magnis-Suseno, 2019).

### **3. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode *library search*, yaitu dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan menganalisis secara kritis berbagai sumber pustaka seperti buku akademik, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi relevan lainnya untuk mengidentifikasi temuan-temuan teoretis dan empiris mengenai pengaruh perbedaan budaya dan agama terhadap efektivitas hubungan konselor–klien, lalu menyusunnya menjadi kajian komprehensif yang saling terhubung.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan konselor–klien dalam konteks multibudaya dan multireligius dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang saling berkaitan. Budaya terbukti memainkan peran besar dalam membentuk persepsi, pola komunikasi, serta cara klien menafsirkan pengalaman pribadi. Perbedaan budaya antara konselor dan klien kerap menimbulkan miskomunikasi, terutama dalam interpretasi isyarat nonverbal, penjelasan tentang sumber masalah, dan cara klien mengekspresikan emosi. Klien dari budaya kolektif misalnya, cenderung berhati-hati membuka masalah pribadi karena nilai kebersamaan, sedangkan budaya individualis lebih mendorong keterbukaan. Ketidaksadaran konselor terhadap latar budaya tersebut sering membuat respons klien dianggap sebagai resistensi, padahal merupakan bentuk kehati-hatian yang bermakna dalam konteks budaya mereka. Keyakinan dan praktik keagamaan terbukti sangat memengaruhi harapan klien terhadap proses konseling. Banyak klien memahami masalah hidup melalui kacamata iman, melihat penderitaan sebagai ujian atau rencana ilahi. Pola pikir ini memengaruhi cara mereka menerima intervensi, menetapkan tujuan terapi, dan menilai efektivitas konseling. Praktik keagamaan seperti doa, meditasi, atau dukungan komunitas sering menjadi sumber kekuatan yang tak terpisahkan dari proses pemulihan mereka. Ketika konselor gagal menghargai dimensi spiritual tersebut, hubungan terapeutik mudah terasa jauh dan tidak autentik. Sebaliknya, jika konselor menggunakan nilai religius klien secara tepat dengan persetujuan klien konseling menjadi lebih bermakna dan efektif.

Penelitian menegaskan bahwa kompetensi multibudaya dan multireligius merupakan faktor penentu dalam membangun hubungan konseling yang aman dan produktif. Kesadaran diri konselor menjadi titik awal penting untuk meminimalkan bias pribadi dan menjaga objektivitas. Pengetahuan tentang budaya, nilai keluarga, ritus keagamaan, serta struktur sosial klien membantu konselor menafsirkan perilaku dengan lebih akurat. Keterampilan praktik seperti penyesuaian gaya komunikasi, pemilihan teknik konseling yang sesuai budaya, serta sensitivitas terhadap batas-batas spiritual klien mendukung terciptanya ruang terapeutik yang nyaman dan menghargai identitas klien.

Dinamika kekuasaan dan isu etika muncul sebagai tantangan serius dalam konseling lintas budaya dan agama. Ketimpangan kekuasaan dapat terlihat ketika konselor membawa nilai dominan atau memaksakan interpretasi moral tertentu tanpa mempertimbangkan konteks klien. Stereotip budaya atau agama berpotensi mengaburkan keunikan individu sehingga intervensi menjadi tidak relevan. Untuk itu, prinsip etika seperti informed consent, kerahasiaan,

dan batas profesional harus diterapkan dengan sensitivitas budaya. Konselor perlu memastikan bahwa bahasa yang digunakan dipahami klien, keterlibatan keluarga dinegosiasikan dengan jelas, dan perbedaan nilai tidak mengganggu otonomi klien.

## **Pembahasan**

### **Peran budaya dalam membentuk persepsi dan gaya komunikasi**

Peran budaya dalam membentuk persepsi dan gaya komunikasi pada hubungan konselor–klien sangat mendasar karena budaya membentuk cara seseorang melihat dunia, memberi makna pada pengalaman, dan mengekspresikan emosi. Secara mendasar, budaya menentukan aturan tidak tertulis tentang apa yang boleh diungkapkan, bagaimana mengungkapkan, siapa yang berwenang berbicara, dan kapan waktu yang tepat untuk membahas masalah pribadi. Dalam konteks ini, perbedaan budaya antara konselor dan klien dapat memunculkan miskomunikasi mulai dari hal sederhana seperti interpretasi ekspresi nonverbal sampai pada hal kompleks seperti perbedaan pada asumsi tentang sebab-menyebab masalah psikologis (Tampubolon, 2021). Misalnya, di beberapa budaya kolektif, masalah keluarga dilihat sebagai urusan bersama sehingga klien mungkin enggan mengungkapkan konflik keluarga kepada pihak luar, sedangkan pada budaya yang menekankan individualisme, klien lebih terbuka membicarakan pengalaman pribadi. Jika konselor tidak menyadari konteks ini, mereka bisa keliru menilai ketertutupan klien sebagai resistensi bukannya sebagai bentuk kehati-hatian yang bernilai budaya (Tampubolon, 2021).

Di budaya yang menghormati otoritas, klien cenderung menaruh kepercayaan pada figur profesional dan mungkin bersikap pasif menunggu arahan. Di situasi seperti ini, pendekatan konselor yang sangat egaliter dan mendorong konfrontasi langsung dapat membuat klien merasa tidak nyaman atau kehilangan rasa hormat. Sebaliknya, konselor yang berasal dari budaya egaliter mungkin mengharapkan interaksi dua arah yang aktif. Perbedaan ini mempengaruhi kesepahaman tentang peran masing-masing pihak dalam proses terapi, harapan terhadap hasil, dan cara memberi atau menerima umpan balik. Budaya memengaruhi penggunaan bahasa, metafora, serta simbol yang memberi makna pada pengalaman klien. Sebuah emosi atau gejala dapat diungkapkan dengan istilah khusus yang bermuatan budaya, misalnya idiom yang merujuk pada roh, kutukan, atau tekanan sosial (Herusatoto, 2019). Konselor yang tidak peka terhadap idiom ini dapat salah menafsirkan intensitas atau sumber masalah. Praktik ritual keagamaan atau tradisi penyembuhan sering menjadi bingkai penafsiran yang penting bagi klien. Mengabaikan atau mendiskualifikasi kerangka tersebut dapat merusak rasa percaya dan menurunkan efektivitas intervensi.

Untuk mengatasi tantangan ini, konselor perlu mengembangkan kompetensi lintas budaya yang meliputi pengetahuan budaya, keterampilan adaptasi komunikasi, serta sikap rendah hati dan reflektif. Praktik konkret meliputi eksplorasi awal terhadap preferensi komunikasi klien, penggunaan bahasa yang disesuaikan, memperhatikan bahasa tubuh dan jarak interpersonal, serta meminta klarifikasi secara sensitif ketika makna tidak jelas (Naim, 2018). Selain itu, integrasi pendekatan kolaboratif yang menanyakan nilai-nilai dan harapan klien membantu menjembatani perbedaan. Di level penelitian, diperlukan studi kualitatif mendalam yang memetakan idiom budaya dalam konteks konseling lokal serta evaluasi intervensi yang dimodifikasi secara budaya untuk mengetahui dampaknya terhadap hasil terapeutik.

### **Pengaruh keyakinan dan praktik keagamaan terhadap harapan konseling**

Pemahaman tentang pengaruh agama terhadap harapan klien dalam proses konseling penting dibahas karena aspek spiritual sering menjadi sumber makna, kekuatan, ataupun konflik dalam relasi konselor–klien. Agama bukan merupakan kerangka berpikir yang membentuk cara seseorang menilai masalah dan merumuskan tujuan pemulihan.

### **Agama sebagai Kerangka Makna dalam Pemahaman Masalah**

Keyakinan agama memberi cara tertentu bagi seseorang dalam memahami penderitaan dan tantangan hidup. Banyak klien menafsirkan masalah yang mereka hadapi sebagai bagian dari rencana ilahi, ujian iman, atau konsekuensi moral. Cara pandang ini memengaruhi kesiapan mereka untuk membuka diri, jenis masalah yang dianggap layak dibahas, serta bagaimana mereka menilai intervensi yang diberikan konselor. Bila konselor tidak mampu membaca kerangka makna ini, pembicaraan mudah terasa dangkal dan jauh dari pengalaman batin klien. Kerangka makna agama membentuk cara klien menentukan prioritas dalam konseling. Beberapa mungkin ingin memperbaiki relasi dengan Tuhan sebelum mengatasi gejala psikologis, sementara yang lain melihat pemulihan emosional sebagai bagian dari pertumbuhan iman. Dalam banyak tradisi, persoalan pribadi tidak dipisahkan dari aspek moral dan spiritual. Akibatnya, tujuan konseling sering lebih luas daripada sekadar mengurangi stres, melainkan mencakup pemulihan identitas religius dan keharmonisan batin (Naim, 2018).

Konselor yang memahami bagaimana agama membentuk cara klien menafsirkan masalah akan lebih mudah menyesuaikan pendekatan. Mereka dapat menghubungkan intervensi psikologis dengan cara klien memahami nilai-nilai spiritualnya. Sensitivitas ini membantu membangun rasa dihargai dan menghindari kesan bahwa konselor meremehkan atau mengabaikan aspek penting dalam kehidupan klien (Corey, 2020).

## **Praktik Keagamaan dan Harapan terhadap Proses Konseling**

Praktik keagamaan seperti doa, meditasi, ritual, atau dukungan komunitas sering menjadi mekanisme coping utama. Klien yang terbiasa menemukan kekuatan melalui praktik-praktik tersebut biasanya berharap konselor menghargai, atau setidaknya memahami, peran spiritualitas dalam proses pemulihan mereka. Harapan ini bisa berupa pengakuan sederhana terhadap pentingnya iman, hingga permintaan agar konseling mempertimbangkan aspek spiritual secara eksplisit (Kebudayaan, 2023).

Ketika konselor tidak peka terhadap harapan ini, klien bisa merasa tidak dilihat secara utuh. Sebaliknya, jika konselor terlalu jauh membawa agenda religius pribadinya, klien dapat merasa ditekan atau dipengaruhi secara tidak etis. Ketidakseimbangan ini menimbulkan hambatan kepercayaan dan bahkan dapat menghentikan proses konseling. Karena itu, pemahaman terhadap praktik keagamaan klien perlu dilakukan secara terbuka dan profesional, termasuk melalui asesmen spiritual yang sensitif. Integrasi praktik religius ke dalam konseling dapat dilakukan bila klien menginginkannya dan konselor cukup kompeten (Yuniarti, 2016). Ini dapat berupa memberi ruang bagi klien untuk membahas doa, menggunakan nilai-nilai agama sebagai sumber reframing, atau bekerja sama dengan tokoh agama bila diperlukan. Yang terpenting, semua intervensi dilakukan berdasarkan kebutuhan klien, bukan latar belakang religius konselor.

## **Kebutuhan Kompetensi Multireligius**

Perbedaan agama antara konselor dan klien menimbulkan tantangan etis, terutama terkait bias, stereotip, dan potensi dominasi nilai. Konselor perlu berhati-hati agar tidak menghakimi pandangan klien, tidak memaksakan interpretasi religius tertentu, dan tetap memprioritaskan kesejahteraan klien di atas pendapat pribadi. Kehadiran perbedaan keyakinan seharusnya tidak mengganggu relasi terapeutik bila konselor mampu menjaga batas profesional. Konselor perlu memahami bahwa beberapa isu seperti perceraian, orientasi seksual, peran gender, atau penggunaan obat sangat dipengaruhi nilai agama. Klien sering datang dengan pergumulan mental, spiritual dan sosial. Ketidaksinkronan antara norma keagamaan klien dan kewajiban etis profesi dapat menimbulkan dilema (Susabda, 2016). Di titik ini, komunikasi terbuka tentang tujuan terapi dan batas profesional menjadi kunci agar konseling tetap aman dan bermartabat. Karena itu, kompetensi multireligius bukan lagi keterampilan tambahan tetapi kebutuhan dasar dalam praktik konseling modern. Konselor harus mampu mendengarkan keyakinan klien tanpa defensif, memahami keragaman spiritual, serta menghubungkan intervensi psikologis dengan identitas religius klien. Ketika dilakukan

dengan tepat, pendekatan ini memperkuat relasi konselor–klien dan meningkatkan peluang tercapainya pemulihan yang lebih menyeluruh (Prasetyo, 2020).

### **Kompetensi multibudaya dan multireligius sebagai faktor penentu efektivitas relasi**

Hubungan konselor–klien yang melibatkan latar budaya dan agama yang berbeda membutuhkan kemampuan khusus agar proses konseling tetap terasa aman dan relevan bagi klien. Kompetensi multibudaya dan multireligius membantu konselor memahami konteks hidup klien secara lebih utuh dan mencegah kesalahan tafsir yang bisa mengganggu aliansi terapeutik.

### **Kesadaran Diri sebagai Dasar Kompetensi**

Kesadaran diri membantu konselor memahami bagaimana nilai, pengalaman, dan bias pribadinya dapat memengaruhi cara ia melihat klien. Ketika konselor mengenali bias atau kecenderungan tertentu, ia bisa menjaga diri agar tidak memaksakan norma atau keyakinannya ke dalam proses konseling. Sikap ini membuka ruang dialog yang lebih jujur dan mengurangi risiko salah tangkap terhadap cerita klien, terutama ketika klien menggunakan simbol atau ekspresi yang berakar pada budaya atau agama tertentu (Suryadinata, 2019). Dengan memahami dirinya terlebih dahulu, konselor mampu menempatkan diri sebagai pendengar yang lebih terbuka dan objektif. Refleksi diri mendorong konselor untuk terus mengevaluasi pendekatannya di setiap sesi. Konselor menyadari bahwa identitas budayanya tidak netral dan bisa memengaruhi relasi konseling, baik secara sengaja maupun tidak. Dengan kesadaran ini, konselor lebih peka mengamati reaksi klien, menafsirkan respons nonverbal, serta membedakan antara perbedaan pribadi dan perbedaan yang berakar pada budaya. Kesadaran diri yang kuat membangun fondasi hubungan yang lebih empatik dan membantu konselor menyesuaikan diri sepanjang proses terapi (Suryadinata, 2019).

### **Pengetahuan tentang Budaya dan Agama Klien**

Pengetahuan yang memadai tentang latar budaya dan agama klien memungkinkan konselor memahami makna di balik perilaku atau emosi yang muncul. Misalnya, cara klien mengekspresikan kesedihan, rasa hormat, atau konflik tidak selalu mengikuti pola yang dianggap umum dalam budaya konselor. Dengan pengetahuan yang tepat, konselor dapat menafsirkan gejala secara lebih akurat dan menghindari kesalahan yang bisa mengarah pada diagnosis keliru (Ahmadi, 2017). Informasi tentang nilai keluarga, struktur sosial, ritus keagamaan, atau keyakinan moral membantu konselor menghubungkan intervensi dengan pengalaman nyata klien. Pengetahuan ini memperkuat kemampuan konselor dalam menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Konselor dapat memilih teknik intervensi yang lebih cocok, misalnya memperhatikan preferensi klien terhadap penyelesaian konflik secara

kolektif atau individual. Selain itu, pemahaman tentang agama membantu konselor menghormati batas-batas spiritual klien dan menghindari tindakan yang bisa menyinggung keyakinannya (Abdullah, 2022). Dengan pengetahuan yang relevan dan peka, konselor lebih mampu membangun rasa dihargai dalam diri klien dan meningkatkan efektivitas hubungan terapeutik.

### **Keterampilan Praktik dalam Situasi Lintas Budaya dan Agama**

Keterampilan praktik mencakup kemampuan komunikasi lintas budaya, penyesuaian teknik konseling, dan penggunaan strategi yang mendukung kenyamanan klien. Konselor perlu mengamati pola komunikasi klien, termasuk bagaimana klien menyampaikan emosi atau meminta bantuan. Bila diperlukan, konselor bisa memanfaatkan penerjemah atau mediator budaya untuk memastikan pesan tidak terdistorsi. Keterampilan ini mencakup kemampuan bekerja dengan fleksibel, misalnya menyesuaikan waktu, bahasa, atau gaya konseling agar lebih cocok dengan cara klien memahami masalah (Narwoko, 2020).

Di sisi lain, keterampilan praktik menyangkut kemampuan konselor menjaga etika ketika berhadapan dengan perbedaan nilai. Konselor harus peka terhadap risiko stereotip, menjaga agar tidak mendominasi atau mengarahkan klien pada pilihan yang bertentangan dengan keyakinannya. Dalam beberapa kasus, konselor perlu merujuk klien ke tenaga profesional lain atau tokoh komunitas ketika kebutuhan klien berada di luar kompetensinya. Dengan keterampilan yang matang, konselor mampu menciptakan ruang yang aman, menghormati identitas klien, dan menjaga agar hubungan konseling tetap efektif meskipun ada perbedaan budaya maupun agama (Narwoko, 2020).

### **Dinamika kekuasaan dan etika dalam relasi yang berbeda budaya dan agama**

Dinamika kekuasaan dan etika dalam hubungan konselor–klien yang lintas budaya dan agama menuntut perhatian khusus karena perbedaan budaya dan keyakinan dapat memperbesar ketidakseimbangan yang sudah ada dalam praktik konseling (Magnis-Suseno, 2019). Kekuasaan di sini bersifat struktural: konselor sering berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, atau budaya yang lebih dominan dibanding klien, sehingga wacana, norma, dan bahasa profesional yang dipakai cenderung menguntungkan perspektif konselor. Dalam konteks lintas agama, kekuasaan ini dapat muncul ketika interpretasi moral atau solusi yang ditawarkan konselor bertentangan dengan ajaran agama klien, atau ketika konselor secara tidak sadar menilai praktik keagamaan klien sebagai kurang rasional atau maladaptif (Bungin, 2019). Secara etis, hal ini menimbulkan risiko mengesampingkan otonomi klien, melanggar martabat mereka, dan memaksakan nilai yang bukan milik klien. Salah satu manifestasi dari masalah ini adalah stereotip. Konselor yang mengandalkan asumsi budaya atau agama yang

generalisasi dapat mengabaikan nuansa individu, misalnya menganggap semua anggota suatu agama memiliki sikap yang sama terhadap kesehatan mental, peran keluarga, atau batasan gender

Stereotip seperti ini menyebabkan intervensi menjadi tidak relevan dan merusak kepercayaan. Etika profesional mensyaratkan penghormatan terhadap keunikan individu dan pengakuan keterbatasan pengetahuan konselor. Oleh karena itu konselor wajib melakukan refleksi diri secara terus menerus tentang bias pribadi, meminta supervisi bila perlu, dan menyatakan keterbatasan kompetensi ketika topik agama atau budaya tertentu berada di luar keahlian mereka. Selain itu ada isu etik praktis seperti informed consent, kerahasiaan, dan batasan profesional. Informed consent harus disampaikan dengan bahasa yang dimengerti klien dan dengan sensitivitas budaya, termasuk ketika keluarga besar atau tokoh komunitas terlibat dalam pengambilan keputusan. Kerahasiaan harus dijelaskan dalam konteks norma komunitas yang berbeda, misalnya bila budaya mendorong keterlibatan keluarga, konselor perlu menegosiasikan bagaimana informasi dibagi tanpa mengkhianati kepercayaan klien. Batasan profesional rentan terserang ketika konselor dan klien berbagi latar belakang agama yang sama; kedekatan ini dapat memicu peran ganda yang merugikan, sehingga penetapan batas yang jelas dan pengawasan etis menjadi krusial.

Praktik terbaik meliputi pengembangan kompetensi multireligius, yaitu pengetahuan dasar tentang keyakinan yang sering ditemui, kemampuan bertanya dengan hormat mengenai dunia nilai klien, dan keterampilan bernegosiasi tentang tujuan terapi yang dapat diterima kedua pihak. Bila perbedaan nilai tak terjangkau, rujukan ke kolega yang lebih kompeten atau kerja sama lintas profesi harus dipertimbangkan demi kesejahteraan klien. Supervisi teratur dan pelatihan etika yang kontekstual membantu konselor mengelola dilema, sementara riset dan kebijakan layanan kesehatan mental perlu mendukung praktik yang sensitif budaya dan agama. Intinya, menjaga keseimbangan kekuasaan dan standar etika berarti mengutamakan otonomi klien, menghindari impositif, serta membangun kerja sama berbasis penghormatan terhadap keragaman nilai.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Jadi, hubungan konselor dan klien sangat dipengaruhi oleh latar budaya dan agama yang mereka bawa ke dalam proses konseling. Perbedaan nilai, cara berkomunikasi, serta cara memahami masalah dapat menjadi sumber hambatan apabila tidak direspons dengan kepekaan. Literatur menunjukkan bahwa budaya membentuk cara seseorang mengekspresikan diri, menafsirkan emosi, serta menilai otoritas. Begitu agama, yang sering menjadi dasar keyakinan

moral dan orientasi hidup. Jika konselor tidak memahami keragaman tersebut, relasi yang terbangun mudah terdistorsi oleh prasangka atau kesalahpahaman. Sebaliknya, ketika konselor mampu membaca konteks budaya dan keyakinan klien, proses konseling menjadi lebih aman, terbuka, dan produktif. Kompetensi multibudaya dan multireligius muncul sebagai kunci utama dalam menciptakan hubungan yang efektif. Konselor dituntut untuk menyadari bias pribadi, menjaga etika dalam relasi, serta menyesuaikan pendekatan terapeutik dengan kebutuhan klien. Literatur menunjukkan bahwa konseling yang peka budaya mampu meningkatkan kepercayaan, memperkuat kerja sama, dan membantu klien merasa diterima secara utuh. Dengan menjaga keseimbangan relasi, menghormati identitas klien, dan menghindari dominasi nilai, konselor dapat menciptakan ruang dialog yang lebih sehat. Pada akhirnya, sensitivitas terhadap budaya dan agama meningkatkan efektivitas proses konseling serta memperluas peran konselor sebagai pendamping yang menghargai kemanusiaan secara menyeluruh.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2022). *Studi agama: Normativitas atau historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2017). *Psikologi sosial*. Rineka Cipta.
- Antone, H. S. (2017). *Pendidikan Kristiani kontekstual*. Gunung Mulia.
- Bungin, B. (2019). *Konstruksi sosial media massa*. Kencana.
- Corey, G. (2020). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Refika Aditama.
- Herusatoto, B. (2019). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.
- Kebudayaan, D. P. (2023). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, F. (2019). *Etika Jawa*. Kanisius.
- Naim, N. (2018). *Pluralisme agama dan multikulturalisme*. Ar-Ruzz Media.
- Narwoko, J. D. (2020). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Kencana.
- Prasetyo, Y. A. (2020). Etika konseling dalam konteks keberagaman budaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.
- Subandi. (2016). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Pustaka Pelajar.
- Suryadinata, L. (2019). *Keanekaragaman budaya Indonesia*. LP3ES.
- Susabda, Y. B. (2016). *Konseling pastoral: Integrasi teologi dan psikolog*. BPK Gunung Mulia.
- Tampubolon, D. (2021). *Psikologi lintas budaya*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. (2021). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan*. Grasindo.
- Yuniarti, S. (2016). *Psikologi agama dalam praktik konseling*. Remaja Rosdakarya.